



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Bagian Akuntansi Koperasi atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Edningsari Dewi Oktaritama¹, Indira Januarti²✉

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2018

Disetujui Oktober 2018

Dipublikasikan Mei 2019

Keywords:

Financial Accounting

Standards for Entities

Without Public

Accountability, education, socialization

Abstrak

Salah satu faktor yang menghambat prospek penerapan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) di koperasi adalah rendahnya pemahaman tentang divisi akuntansi koperasi atas SAK ETAP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi, lamanya waktu dalam tugas pekerjaan mempengaruhi pemahaman divisi akuntansi koperasi terhadap SAK ETAP. Populasi dalam penelitian ini adalah semua koperasi yang berlokasi di Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan simple random sampling berjumlah 70 koperasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi, dan lamanya waktu dalam tugas pekerjaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman divisi akuntansi koperasi atas SAK ETAP sementara latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi pada pemahaman tentang divisi akuntansi koperasi atas SAK ETAP.

Abstract

One of the factors that constrains the prospect of Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) implementation in the cooperative is low understanding of the cooperative accounting division over the SAK ETAP. This study aims to analyze whether educational background, level of education, the giving of information and socialization, length of time in job duties affect on the understanding of the cooperative accounting division over the SAK ETAP. The population in this study were all cooperatives located in the Purworejo district. The sampling method study using simple random sampling amount to 70 cooperative. Data analysis techniques using multiple linear regression. The results conclude that levels of education, the giving of information and socialization, and the length of time in job duties have a significant positive affect on the understanding of the cooperative accounting division over the SAK ETAP while educational background does not affect on the understanding of the cooperative accounting division over the SAK ETAP.

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Erlangga Tengah No.17, Semarang, 50229

E-mail: ienjanuarti@gmail.com

PENDAHULUAN

Koperasi berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta ikut andil dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokratis, kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan. Potensi besar dari perkembangan koperasi maupun UMKM di Indonesia sering terkendala masalah, yaitu tidak didukungnya pengetahuan tentang sistem akuntansi keuangan yang memadai. Jati, dkk. (2004) menyatakan bahwa sebagian besar pembukuan akuntansi dan pelaporan keuangan masih belum diselenggarakan dengan baik. Masih banyak koperasi maupun UMKM yang hanya menerapkan pencatatan secara sederhana tanpa memperhatikan aturan pembuatan laporan keuangan secara sistematis dan sesuai standar yang berlaku. Mayoritas koperasi belum mampu memberikan informasi akuntansi sesuai dengan pedoman yang ada, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi yang digunakan (Jati, dkk. 2004). Suhairi (2006) menyatakan bahwa kesadaran UMKM dalam melaksanakan praktik akuntansi keuangan masih rendah dan memiliki banyak kendala serta kelemahan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai sehingga laporan keuangan belum disajikan sesuai dengan pedoman yang ada.

Koperasi merupakan salah satu entitas yang menghadapi kendala mengenai penyusunan laporan keuangan terkait dengan akuntabilitas publik suatu entitas bisnis. Sariningtyas dan Diah, (2011) menyatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) membantu proses penyelenggaraan akuntansi secara lebih sederhana. Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009. SAK ETAP tersebut berlaku efektif per 1 Januari 2011. Penelitian mengenai pemahaman bagian akuntansi koperasi terhadap

SAK ETAP hingga saat ini relatif belum banyak dilakukan. Penelitian yang sudah ada lebih banyak dengan obyek penelitian sebuah UMKM, bukan koperasi. Penelitian tersebut diantaranya: Solovida (2003) meneliti penggunaan informasi akuntansi UKM di Jawa Tengah, Rudiantoro dan Siregar (2012) yang meneliti tentang pengaruh dari kualitas keuangan UMKM terhadap tingkat kredit yang diterima oleh UMKM, Sitoresmi dan Fuad (2014) penggunaan informasi akuntansi di KUB Sido Rukun Semarang).

Alasan pemilihan Koperasi di kabupaten Purworejo karena pernah menerima penghargaan Paramadhana Madya Koperasi di Tahun 2013. Pemberian penghargaan didasarkan pada keseriusan dalam menggerakkan dan membina koperasi, sehingga banyak koperasi yang aktif dan berkembang sebagai upaya mendorong terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi masyarakat kabupaten Purworejo. Selain itu, terdapat salah satu koperasi di Kabupaten Purworejo, yaitu Koperasi Putri Mandiri yang menunjukkan keseriusan dalam mengelola usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya yaitu dengan memiliki Usaha Kecil Menengah UKM-MART Koperasi Putri Mandiri. (purworejokab.go.id)

Penelitian ini mengacu pada variabel-variabel dalam penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang diduga dapat mempengaruhi pemahaman bagian akuntansi koperasi atas isi aturan SAK ETAP, seperti latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman SAK ETAP (latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi).

Manfaat dari penelitian ini memberikan masukan kepada Dinas Koperasi dan UMKM, khususnya di Kabupaten Purworejo untuk mengintensifkan penyelenggaraan sosialisasi SAK ETAP guna meningkatkan pemahaman bagian akuntansi koperasi atas aturan SAK ETAP. Manfaat lainnya memberikan masukan

kepada bagian akuntansi koperasi untuk meningkatkan akuntabilitas koperasi dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Theory Planned Of Behavior mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berfikir rasional menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan (Azjen 1991; 2006). Teori ini membantu menjelaskan pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki bagian akuntansi koperasi dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuan dan informasi yang mampu memudahkan bagian akuntansi koperasi dalam memahami isi aturan SAK ETAP. Penelitian AUFAR (2014) membuktikan latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Andriani, et al (2014) juga menyatakan bahwa latar belakang pendidikan merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses implementasi dan pencatatan laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan bahwa pengusaha UMKM yang berlatarbelakang pendidikan non akuntansi cenderung lebih lama dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh karena itu, bagian akuntansi koperasi yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi diyakini mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP dibandingkan bagian akuntansi koperasi yang berlatarbelakang pendidikan non akuntansi. Dari penjelasan ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP. *Theory Planned of Behavior* secara garis besar mempelajari hubungan sikap terhadap perilaku dan menjelaskan bagaimana ketepatan pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang (Azjen 1991; 2006). Jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh bagian akuntansi koperasi mampu meningkatkan kemampuan bagian akuntansi koperasi dalam menerima dan memahami pengetahuan

maupun informasi mengenai SAK ETAP. Kemudahan daya tangkap seseorang dalam menerima suatu hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Seseorang dengan jenjang pendidikan tinggi akan terbiasa memahami hal baru dengan lebih mudah dan cepat dibanding orang-orang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Gray (2006) dan Van Hermet et al. (2011) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan baru akan meningkat jika memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Solovida (2003) menyatakan kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah ini sangat ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Muniarti (2002) juga menyatakan bahwa persiapan yang memadai dalam penggunaan informasi akuntansi pada suatu entitas usaha cenderung dimiliki oleh pengusaha yang mempunyai jenjang pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah. Rudiantoro dan Siregar (2011) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP. *Theory of Planned Behavior* memiliki tujuan dan manfaat untuk dan memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan sendiri serta untuk mengidentifikasi arahan strategi-strategi untuk perubahan perilaku (Azjen 1991; 2006). Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai aturan SAK ETAP oleh pihak eksternal koperasi, baik dari lembaga maupun instansi terkait diyakini mampu menambah pengetahuan bagian akuntansi koperasi akan aturan SAK ETAP dan memotivasi bagian akuntansi koperasi untuk melakukan pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP sehingga mampu mendorong bagian akuntansi koperasi untuk mengambil keputusan terhadap penyesuaian standar atau aturan SAK ETAP tersebut dalam penyajian laporan

keuangannya. Hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman pengusaha UMKM atas SAK ETAP. Pengusaha UMKM tersebut berpendapat masih sangat memerlukan adanya sosialisasi SAK ETAP dan metode sosialisasi yang diharapkan yaitu pelatihan berkelanjutan dengan pemberian modul praktik. Hasil wawancara penelitian yang dilakukan Alfitri, et al. (2014) kepada perajin mebel Desa Gondangsari menunjukkan bahwa sebagian besar perajin mebel mengaku tidak mendapatkan sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang SAK-ETAP, sehingga pemahaman perajin mebel tentang SAK-ETAP masih sangat rendah. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP. Salah satu fungsi dasar determinan dari *Theory of Planned Behavior*, yaitu *perceived behavioral control* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya (Ajzen 1991; 2006) Pengalaman bagian akuntansi koperasi terhadap bidang tugas pekerjaannya dapat diperoleh dari lamanya masa tugas pekerjaan. Pengalaman yang diperoleh selama masa menjabat tugas pekerjaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman bagian akuntansi koperasi atas isi aturan SAK ETAP secara lebih baik. Oleh karena itu, semakin lama bagian akuntansi koperasi menjabat dalam suatu bidang tugas pekerjaan mereka tersebut, diharapkan mampu memiliki pemahaman yang lebih baik atas aturan SAK ETAP dibandingkan dengan yang masa tugas pekerjaannya masih baru. Kholis (2014) menunjukkan bahwa variabel masa jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil dan menengah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Masa tugas pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemahaman atas SAK ETAP. Pemahaman atas SAK ETAP dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki bagian akuntansi koperasi terkait ruang lingkup pengguna aturan SAK ETAP, konsep dan prinsip pervasif laporan keuangan SAK ETAP, penyajian laporan keuangan SAK ETAP, jenis laporan keuangan secara lengkap dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK ETAP. Pengukuran variabel pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP dilakukan dengan penjumlahan nilai dari jawaban pertanyaan indikator mengenai aturan SAK ETAP yang diajukan kepada responden. Responden yang memilih jawaban yang benar sesuai dengan jawaban kunci yang ada akan mendapat nilai 1 sedangkan responden yang memilih jawaban yang salah akan mendapat nilai 0.

Variabel independen terdiri atas latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi, dan masa tugas pekerjaan. Latar belakang pendidikan adalah pendidikan yang dimiliki oleh bagian akuntansi koperasi yang akan mendukung pekerjaan atau kegiatan mereka dalam koperasi. Pengukuran variabel ini, yaitu jika mempunyai latar belakang pendidikan Akuntansi diberi nilai 1, sedangkan jika berlatar belakang pendidikan Non Akuntansi diberi nilai 0. Jenjang pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang telah diikuti oleh bagian akuntansi koperasi yang sifatnya berkelanjutan. Pengukuran untuk variabel ini adalah nilai 1 jika mempunyai jenjang pendidikan SMA/SMK, nilai 2 untuk jenjang pendidikan D3, nilai 3 untuk jenjang pendidikan S1, nilai 4 untuk jenjang pendidikan S2, serta nilai 5 untuk jenjang pendidikan S3. Pemberian informasi dan sosialisasi merupakan usaha yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, lembaga tertentu atau pihak-pihak terkait lainnya yang bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada koperasi terkait isi aturan SAK ETAP. Variabel ini diukur berdasarkan penjumlahan nilai dari jawaban pertanyaan indikator yang diberikan

kepada responden. Responden yang menjawab “Ya” akan mendapat nilai 1 sedangkan responden yang menjawab “Tidak” akan mendapat nilai 0. Masa tugas pekerjaan merupakan masa bagian akuntansi koperasi dalam memperoleh pembelajaran bagaimana ia dapat mengelola dan bertanggungjawab secara baik pada tugas pekerjaannya sebagai bagian akuntansi koperasi. Masa tugas pekerjaan diukur mulai dari bagian akuntansi koperasi tersebut menerima tanggung jawab atas bidang tugas pekerjaan mereka pada bagian akuntansi koperasi sampai penelitian ini dilakukan yang diukur berdasarkan waktu dalam tahun.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu terdiri atas 70 Koperasi dari 228 Koperasi yang aktif di Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel penelitian ini yaitu menggunakan metode acak sederhana. *Response rate* pada penelitian ini yaitu sebesar 100 %, karena kuesioner diantar secara langsung dan langsung dijawab oleh responden.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y (\text{UNDERST}) = \alpha + X_1 (\text{EDU_BACKG}) + X_2 (\text{EDU_LEV}) + X_3 (\text{INFO}) + X_4 (\text{DUTY}) + \epsilon \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Pemahaman atas SAK ETAP (UNDERST)
α	= Konstanta
X1	= Latar belakang pendidikan (EDU_BACKG)
X2	= Jenjang pendidikan (EDU_LEV)
X3	= Pemberian informasi dan sosialisasi (INFO)
X4	= Masa tugas pekerjaan (DUTY)
E	= Faktor Kesalahan (Error).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini ada 70 koperasi dengan rincian 24 KPRI, 19 KSP, 10 KSU, 10 KOPKAR, 5 KUD dan 2 KJKS. Gambaran tingkat pemahaman SAK ETAP oleh bagian akuntansi koperasi terlihat di lampiran 1. Berdasarkan data di lampiran 1 terlihat lima urutan teratas item pertanyaan yang paling tidak dipahami oleh responden, yaitu mengenai definisi pengukuran unsur laporan keuangan, pernyataan mematuhi SAK ETAP, pos-pos minimal dalam laporan laba rugi, definisi laporan laba rugi dan saldo laba dan penyajian laporan keuangan SAK ETAP. Sedangkan lima urutan teratas item pertanyaan yang paling banyak dipahami oleh responden, yaitu mengenai kepanjangan SAK ETAP, tanggal efektif pemberlakuan SAK ETAP, dasar pengukuran unsur laporan keuangan, kriteria pengakuan unsur laporan keuangan dan frekuensi pelaporan keuangan SAK ETAP.

Nilai koefisien korelasi (r hitung) masing-masing skor item pertanyaan lebih besar dari r table, yaitu sebesar 0,235 sehingga semua indikator dinyatakan valid. Variabel pemberian informasi dan sosialisasi menunjukkan nilai koefisien *cronbach alpha* yang diperoleh sebesar 0,734 sedangkan variabel pemahaman atas SAK ETAP, menunjukkan nilai koefisien *cronbach alpha* yang diperoleh sebesar 0,830. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa indikator tersebut reliabel, karena semunya nilainya lebih dari 0,6 (Ghozali 2013).

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,261 (> 5%) data normal. Nilai VIF > 10 (tidak ada multikol), korelasi Spearman's Rho memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali 2013).

Hasil uji F terlihat di tabel 1, nilainya signifikan, sehingga dinyatakan model fit (Ghozali 2013). Hasil uji t parsial di tabel 2.

Tabel 1. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sign
Regression	1337,340	4	334,335	279,522	0,000
Residual	77,746	65	1,196		

Total		1415,086	69			
Tabel 2. Uji t Parsial						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sign.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1,551	0,694		-2,235	0,29	
EDU_BACKG	-0,618	0,333	-0,055	-1,857	0,068	Ditolak
EDU_LEV	1,111	0,289	0,223	3,838	0,000	Diterima
INFO	1,889	0,145	0,760	13,020	0,000	Diterima
DUTY	0,056	0,027	0,062	2,102	0,039	Diterima

Tabel 2 menunjukkan variabel latar belakang pendidikan sebesar 0,068 lebih besar dari 0,05, dengan demikian hipotesis pertama ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh positif antara latar belakang pendidikan terhadap pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *Theory Planned Of Behavior* yang mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk rasional menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memikirkan implikasi tindakan pengambilan keputusan (Azjen 1991; 2006). Teori tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki bagian akuntansi koperasi dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuan dan informasi yang mampu memudahkan bagian akuntansi koperasi dalam memahami isi aturan SAK ETAP. Hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki bagian akuntansi koperasi tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya dasar pengetahuan yang memudahkan dalam memahami isi aturan SAK ETAP. Tabel 2 menunjukkan koefisien regresi variabel latar belakang pendidikan memiliki arah negatif yang berarti responden berlatarbelakang pendidikan bidang non akuntansi justru memiliki pemahaman SAK ETAP yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berasal dari latarbelakang pendidikan akuntansi. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata total skor pemahaman responden yang berlatar belakang pendidikan non akuntansi lebih tinggi (16,4) dibandingkan dengan responden yang berlatar belakang pendidikan akuntansi (13,9). Responden penelitian yang berasal dari latarbelakang pendidikan akuntansi memiliki pemahaman yang lebih rendah

mengenai SAK ETAP, kemungkinan disebabkan oleh pengaruh dari faktor usia, sebagian besar usia responden yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi pada penelitian ini telah berusia lanjut, sedangkan aturan SAK ETAP merupakan aturan yang tergolong masih baru, sehingga ketika responden tersebut menempuh pendidikan formal bidang akuntansi, materi mengenai SAK ETAP tersebut belum diberikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Tuti dan Dwijayanti (2014) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman pengusaha UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Variabel jenjang pendidikan sesuai dengan nilai di tabel 2 sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian hipotesis kedua diterima, berarti terdapat pengaruh positif antara jenjang pendidikan terhadap pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP. Koefisien regresi variabel jenjang pendidikan memiliki arah positif yang berarti responden yang berjenjang pendidikan S1 memiliki rata-rata pemahaman SAK ETAP yang lebih baik (19,4) dibandingkan responden berjenjang pendidikan D3 (14,9) maupun SMA/SMK (10,4). Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Planned of Behavior* yang menjelaskan bagaimana ketepatan pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang (Azjen 1991; 2006). Jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh bagian akuntansi koperasi mampu mempengaruhi kemampuan daya tangkap dalam menerima dan memahami aturan SAK

ETAP secara lebih baik. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2011) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP, Gray (2006) dan Van Hermet et al. (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan baru dapat meningkat jika memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Nilai signifikansi variabel pemberian informasi dan sosialisasi di tabel 2 sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Berarti terdapat pengaruh positif antara pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP. Koefisien regresi positif semakin sering bagian akuntansi koperasi diberikan informasi dan sosialisasi mengenai SAK ETAP dapat meningkatkan pemahaman isi aturan SAK ETAP tersebut.

Sebagian besar responden pernah mendapatkan sosialisasi SAK ETAP dan memperoleh manfaat tambahan pengetahuan mengenai aturan SAK ETAP dari kegiatan pemberian informasi dan sosialisasi tersebut. Selain itu, responden juga menganggap bahwa sosialisasi SAK ETAP penting dilakukan dan menginginkan supaya sosialisasi tersebut lebih sering diselenggarakan karena mampu memotivasi peningkatan pemahaman mengenai aturan SAK ETAP. Manfaat sosialisasi yang diberikan seperti terangkum dalam lampiran 2. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* bahwa pengaruh motivasional perilaku yang bukan dibawah kendali sendiri berguna untuk mengidentifikasi arahan strategi perubahan perilaku (Ajzen 1991; 2006).

Pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP oleh pihak eksternal yang terkait dengan koperasi diyakini mampu menambah pengetahuan bagian akuntansi koperasi terhadap aturan SAK ETAP dan memotivasi bagian akuntansi koperasi untuk melakukan pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif signifikan

terhadap pemahaman pengusaha UMKM atas SAK ETAP.

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi variabel masa tugas pekerjaan sebesar 0,039, lebih kecil dari 0,05, dengan demikian hipotesis keempat diterima. Berarti terdapat pengaruh positif antara masa tugas pekerjaan terhadap pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP. Koefisien regresi variabel masa tugas pekerjaan memiliki arah positif yang berarti responden dengan masa tugas pekerjaan lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik atas aturan SAK ETAP. Semakin lama bagian akuntansi menjabat dalam suatu bidang tugas pekerjaannya, maka cenderung akan mempunyai pengalaman yang baik terhadap bidang tugas perkerjaan mereka tersebut, sehingga diharapkan mampu memiliki pemahaman atas isi aturan SAK ETAP secara lebih baik Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang dalam menentukan perilakunya (Ajzen 1991; 2006). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kholis (2014) yang menyatakan bahwa variabel masa jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil dan menengah.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel jenjang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi, masa tugas pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP. Sedangkan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Keterbatasan penelitian ini hanya terbatas pada koperasi di Kabupaten Purworejo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralis untuk kabupaten yang lain. Oleh sebab itu untuk penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas sampelnya. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Purworejo telah melakukan sosialisasi dengan baik. Untuk lebih meningkatkan sosialisasi tersebut dapat

bekerjasama dengan Pendidikan Tinggi yang berdekatan dengan Kabupaten Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2006. Theory of Planned Behavior. Diunduh tanggal 20 Desember 2016. <http://people.umass.edu/ajzen/tpb.html>,
- Ajzen, I. 1991. Organizational Behavior and Human Decision Process : Theory of Planned Behavior Online's. Diunduh tanggal 20 Desember 2014. <http://home.comcast.net/~ajzen/tpb.obhdp-295>.
- Alfitri,A., Ngadiman, dan Sohidin. 2014. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. *Jupe UNS*, Vol 2, No 2, hal 135-147
- Andriani, L., Atmadja, A.T., dan Sinarwati, N. K. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol: 2 No: 1
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* . Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, C. 2006. Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Entrepreneurial Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 12 (6), 345-360.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Jati, H., Bala, B., dan Nisnoni, O. 2004. Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II (8), 210-218
- Rudiantoro, R., dan Veronika, S.S. 2012. Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 9, No.1
- Solovida, G. T. 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah*. Semarang: Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang.
- Suhairi, W. 2006. Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi usaha Kecil dan Menengah. *Simposium Nasional Akuntansi IX-Padang*.
- Tuti, R., dan Dwijayanti, S.F. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014 Towards a New Indonesia Business Architecture Sub Tema: Business And Economic Transformation Towards AEC 2015*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.